

T j e r p e n .

B A N G K U S E R A P

oleh: A. DAMHOERI.

B U N G A G E N agaknya menganggap penumpang2 bis ini sama dengan ikan sardentjis dan di-sempal2kannya memenuhi bis jang sudah bobrok ini. Laki2 perempuan dipertjampur adukkannya, dan didjedjalkannya diatas bangku2 jang sudah bertondjolan besi per-nja. Aduh, rupanja ini djuga sematjam siksaan djuga diabad Apollo ini dinegaraku Indonesia jang belum mampu memasukkan bus2 jang modern dan mempunjai comfort jang enak dan njaman. Djika kita ingin bus jang demikian jang seperti bus ACME di Kuala Lumpur, ja boleh sadja: pedjamkan mata dan terbanglah kealam chajalan.

Dia ber-teriak2 memanggil penumpang dan bila dapat seorang atau dua "korban" lagi, dipadatkan pula kedalaman bis jang sudah melewati masa pensiunja ini. Bahwa penumpang2 itu harus menunggu satu djam, dua djam bahkan seringkali sampai tiga djam, itu mereka tak peduli. Dan penumpang2 djuga tak peduli, asal sadja mereka bisa pulang kerumahnja masing2 dengan tidak djalan kaki. Sebab rupanja ada satu peraturan jang tak bertulis: penuh dulu baru djalan. Sang agen takkan sudi kurang seorang dari muatannya jang maximum sebab ini berarti akan berkurang komisinja.

Demikianlah satu demi satu memasukkan dirinja dalam kurungan siksaan ini dan sehirnja penuh djuga bis bobrok itu. Enam manusia berdjedjal sependjang deretan bis ini jang nestinja hanya lima orang sebab ditengahnja ada bangku serap. Namun bangku2 serap ini harus penuh djuga.

Dan sekarang ^{sempunya} ~~sempunya~~ kesengsaraan ini. Badan tak bisa bergerak, lutut terkuntji, dikiri kanan ada manusia dan barang. Belum lagi anak2 ketjil jang diberdirikan dimuka masing2 penumpang sehingga bis ini mendjelma djadi kotak2 gojah jang sarat berisi njawa2 manusia. Hanya untung sadja P.N.A.K. Djasa Rahardja bermurah hati mempertanggung djiwa manusia2 ini dan djika bis ini nanti ambruk djatuh ke-djurang sekian puluh ribu rupiah akan djatuh ketangan ahli waris penumpang2. Tapi aku berdoa djangan sampai demikian karena aku belum mau mati.

Ja, aku terdjepit mendjadi salah satu korban penderitaan jang begini karena aku ingin pulang kekampungku. Soalnja: aku belum punya sedan sendiri atau punya Vespa sehingga dapat bebas dari penanggungan jang terdapat setiap hari diperhentian bis ini. Dikiriku terdapat seorang perempuan tua jang asjik mengunjah sirih, sehingga bertambahlah sikseanku karena perempuan tua itu seperti seekor kerbau betina jang tak henti2nja memamah biak dan sekali2 menjemburkan ludahnja jang berwarna merah. O, Allah aku berdoa supaja sugi nenek jang sebesar ondeh2 ini djangan lepas dari kepitan mulutnja supaja djangan timbul lagi bahaja baru jang lebih serem.

Dikananku seorang perempuan pula, masih muda dia. Dan sedjak naik tadi tak ber-henti2nja bitjara ibarat sebuah mobil jang putus rem-nja. Tetapi dia masih muda dan sedap djuga berdempetan dengan perempuan muda itu, lembut terasa pangulnja. Nah, inilah balas djasa sebuah bangku serap sebab bisa bersenggolan dengan penumpang dikiri kanan dan djika kebetulan perempuan2 pula sebagai nasi' sekarang.

Maka aku melemparkan segala siksaan jang kuderita dan mentjoba mengimbuhkan dengan kenikmatan jang sedikit, bergeseran dengan tubuh wanita jang hangat dan lembut ini. Ternjata ia mangsa jang agak djinak pula. Ia memangku tas pembelaan-nya jang sarat dengan aneka matjam barang, ada bungkus2an daun pisang, ada bungkus-kusan plastik, ada sebidji senduk jang tangkainja menonjol keluar sehingga se-bagai muntjung mitraliur jang menjembul dari lubang perlindungan. Dan diatasnja sebuah pajung kertas jang berharga paling tinggi: lima puluh rupiah.

Aku ber-pikir2 masa perempuan muda semanis ini hanja memakai pajung kertas, jang tak djadi kelaziman lagi disaman ini. Kini tudjuan bitjeranja dihadapkannja kepadaku. Bukan main njinjinja wanita muda ini! Sedang nenek2 jang disampingku jang harus lebih njinjur hanja asjik dengan sugi dan sirihnja, tak henti2 komat kamit. Aku sudah setua ini dipanggilkannja dengan: Uan....!

- Aa, nan adiek bali kapasa? aku bertanja.

- Hanjo iko sadjo, njo, ... ditundjukkannja pajung kertas itu. Aku tentu sadja djadi heran. Masakan untuk membeli sebidji pajung kertas harus pergi kekota sedjauh itu.

- 'Aaaa? aku memang ter-heran2.

- Ijo bana, uan, iko sadjo nan kami bali kapasa."

Dia memanggilkan kami karena waktu naik tadi memang dia berdua, dan kawan-nja tadi duduk sebelah kopinggir berdjarak dengan sang nenek tadi dari aku. Temannja tadi dipanggilkannja dengan kakak. Ongkos kepasar paling kurang dua ratus rupiah sedang jang dibeli hanja seharga lima puluh rupiah sedang dipekan barang matjam itu tumpah ruah, - demikian sumber keherananku.

- Anak manja ambo baru mati, iko untuk sidakah manjaratuih hari, katanja lagi menerangkan. Dan baru aku mengerti bahwa pajung itu untuk sedekah manjeratus hari, sebab begitulah adat kebiasaan dikampung kami.

Bis bobrok itu sudah mulai berdjalan, miring kekiri, miring kekanan, seakan-akan ingin melemparkan semua bebannja ketengah djalan raja itu. Aku mempersilangkan tanganku bagai kedinginan karena tak ada posisi jang paling baik dalam bis jang sebagai kaleng ikan sardentjis itu. Udjung2 djariku menjentuh paha si wanita itu dan bisa djuga menambah sedikit kenikmatan sebagai imbalan dari penderitaan di-0jak2 bis jang sebagai kerbau mabuk ini. Tetapi muntjul lagi keadjaiban jang kedua. Terasa djari2ku jang mengelampai kesamping itu di-pegang2 oleh djari2 perempuan muda tadi. Merupakan satu keasjikan dan kenikmatan pula. Seolah-olah dia mempermainkan djari2ku, seorang isteri tersajang jang menundjukkan kasih tjinta kepada suaminja. Dan setelah beberapa lama bis berdjalan, terasa pula bahwa djari2ku ditarikkan sehingga lebih djauh terdjulur kesamping dan tepat diatas hari-baan perempuan itu. Berdebar djuga darahku sedikit. Ah, masakan aku sudah setua ini akan bisa djuga main roman2an dalam bis. Berpegang2an tangan dengan seorang perempuan muda.

Tentu sadja ada sebuah pertundjukkan mengasjikkan bermain dibawah tas wanita tadi. Dia menarikkan tanganku dan meletakkan diatas pelukannja dan setjara iseng2 aku menjambut penuh pula tawarannja. Sekedar untuk melupakan kesengsaraan dalam bus bobrok ini. Sekali2 dia mendjeling kepadaku dan gajanja persis: sebagai dua orang muda mudi jang sedang berpatjaran! Dan tanganku menggerajang seenaknja sadja.

Lebih2 bila bis ber-guntjang2 dan miring2 didjalan jang buruk itu, mendjadikan sebuah kesonangan kepadaku. Jaitu bila bis termiring kekanan maka tanganku lebih dalam terantuk kebadannja dan aku berharap begini sadjalah ter-miring2nja bis jang bobrok disebabkan pula oleh djalan jang bobrok.

Aku djuga menjesal kenapa djalan kekampungku hanja ditempuh dalam tempoh tak sampai satu djam,- walau djaraknja hanja 12 kilo meter sadja,- djika lebih lama tentu aku dapat pula merasakan kenikmatan ini lebih lama. Tetapi tahu2 bis sudah berhenti. Dan ikan2 sardentjis dalam kaleng ini bergerak dengan lambannja, untuk membebaskan diri kembali. Satu demi satu penumpang turun2 dan aku turun dibelakang perempuan tadi. Kesonanganku berachir. Kukira habislah sampai disana riwayatnja.

Tetapi tiba-tiba terdjadilah hal jang tak ku-sangka2 sedikit djuga. Baru sadja si wanita jang memanggil un tadi turun ia menoleh kepadaku dan saat itu djuga ia me-nuding2 dengan telundjuknja kopadaku, serta mukanja tidak setjantik jang tadi lagi tetapi sudah berubah sebagai wadjah seorang perempuan jang hanja kita temui di Rumah Sakit Djiwa Ulu Gadut atau Gelugur. Mukanja beringas, bentuknja tak ubahnja seperti seekor setan betina jang sanggup menelan manusia.

- Hai, polisi, serunja,- tangkap orang ini! Tangkap orang ini! Bangsat, kurang adjar!- Dan ia me-lolong2 menangis sebagai anak ketjil.

Tentu sadja kedjadian jang spontaan berubah mendjadi orang banjak tertarik dan datang berkerumun. Dan akulah pelaku utamanja, jang terbengong2 tak mengerti apa sebenarnja jang terdjadi. Dan harapannja benar2 makbul, seorang polisi jang kebetulan ada dekat tempat itu datang mendekat dan bertanja:

- Ada apa? Ada apa? ia belum mengerti perscalannja.

- Tangkap orang ini pak polisi. Dia sudah me-megang2ku dalam oto tadi, aku di-pegang2nja dikirannja aku ini lonte,..... ensoporet,.. ensoporet,.... entah apa lagi jang dibilangnja. Semua mata tertudju kepadaku dan keringatku mengalir, ditengkuk, dileher dan didadaku.....

- Aku tak ada me-megang2nja, djawabku membela diri,- hanja aku jang di-pagang2nja.

- Tangkap,... tangkap,... masukkan ia dalam tangsi, dalam pendjara, hai pak polisi....!!! Dan ia terus me-lolong2. Tentu sadja tambah hot dan penonton tambah ramai. Tetapi perempuan jang disebutnja tadi dengan kakak itu datang mendekati polisi tadi dan berbisik kekupingnja dan datang pula kepadaku.

- Djangan bapak hiraukan, bisiknja,- adik saja ini sedang sakit, dan rupanja sakitnja kambuh lagi. Ia baru kematian anak dan suaminja

Ia menarik tangan adiknja dan diseretnja dengan kuat walau ia me-ronta2 karena ia terus djuga ber-teriak2 menjuruh menangkap aku. Huh, bukan main maluku karena aku mendjadi sorotan mata orang sebanjak itu dan mungkin dikira mereka aku memang mem-permain2kan perempuan itu tadi dalam bis. Kusumpahi bis jang bobrok itu dan bangku2 serapnja karena dengan duduk dibangku serap dan tjampur baur sadja terdjadilah malapetaka tadi. Sungguh, aku tak sengadja sudah menjinggung atau me-raba2nja hanja karena kemauannja semuanja sudah terdjadi. Kiranja....! Siapa akan mengira bahwa perempuan muda seekok dan semanis itu sedang sakit, dan apa sakitnja, anda boleh tebak sendiri.....!